

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti telah mengumpulkan dan merangkum beberapa hasil penelitian dengan topik serupa. Berikut merupakan tabel gabungan dari hasil penelitian tersebut

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian sebelumnya

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Shafieieh, Ozturen, Rezapouragh dam, & Karatepe (2024)	<i>Does Critical Thinking Mediate the Relationship Between Sustainability Knowledge and Tourism Students' Ability to Make Sustainable Decisions?</i>	Pendidikan tinggi pariwisata dan kompetensi keberlanjutan mahasiswa.	Pengetahuan sustainability meningkatkan kemampuan mahasiswa mengambil keputusan berkelanjutan dengan mediasi berpikir kritis.	Sama-sama membahas pendidikan pariwisata dan sustainability.	Tidak membahas kerja sama bilateral maupun <i>capacity building</i> .
2	Fernández-Villarán, Guereño-Omil, & Ageitos (2024)	<i>Embedding Sustainability in Tourism Education: Bridging Curriculum Gaps for a Sustainable Future</i>	Integrasi sustainability dalam kurikulum pendidikan pariwisata.	Reformasi kurikulum diperlukan agar kompetensi keberlanjutan menjadi bagian pendidikan pariwisata.	Sama-sama membahas pendidikan pariwisata berbasis sustainability.	Tidak mengkaji kerja sama internasional maupun implementasi program bilateral.
3	Zeng, Yoshida, & Chano (2024)	<i>Advancing Sustainable Hospitality Education: A Systematic Literature Review</i>	Tinjauan sistematis pendidikan hospitality berkelanjutan.	Pendidikan hospitality semakin mengintegrasikan isu ESG, perubahan iklim, dan sustainability.	Sama-sama membahas sustainable tourism education.	Tidak mengkaji implementasi kerja sama antarnegara.
4	Conefrey, Hanrahan, McTiernan, Carty, & Byrne (2025)	<i>Curricula, Sustainable Literacy and Decarbonisation: The Net-</i>	Sustainability literacy dalam pendidikan pariwisata.	Literasi keberlanjutan menjadi syarat keberhasilan	Sama-sama membahas peningkatan kualitas	Fokus pada Irlandia, bukan kerja sama pendidikan bilateral.

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian sebelumnya

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		<i>Zero Challenge for Tourism Educators in Ireland</i>		dekarbonisasi sektor pariwisata.	pendidikan pariwisata.	
5	Goeltom, Susanto, Masatip, Widjaja, & Muhtasom (2025)	<i>GROWTH Framework: A Model for Human Capital Development in Tourism Through Vocational Higher Education</i>	Pendidikan vokasi dan pembangunan human capital pariwisata.	Pendidikan vokasi meningkatkan kualitas SDM melalui kolaborasi pendidikan, industri, dan masyarakat.	Sama-sama membahas pengembangan SDM pariwisata.	Tidak membahas kerja sama Indonesia–Swiss maupun <i>capacity building</i> .
6	Maricato, Aquino, & Jóhannesson (2026)	<i>Pedagogical Practices in Tourism Higher Education: A Systematic Literature Review</i>	Praktik pedagogi pendidikan tinggi pariwisata.	Pendidikan tinggi memiliki fungsi transformasional dalam membentuk agen perubahan.	Sama-sama membahas pendidikan tinggi pariwisata.	Tidak membahas diplomasi pendidikan dan kerja sama bilateral.
7	Sugiarto & Kurniawan (2024)	<i>Indonesia–Australia Cooperation in Tourism Human Resource Development</i>	Kerja sama Indonesia–Australia dalam pengembangan SDM pariwisata.	Pelatihan dan sertifikasi meningkatkan kompetensi tenaga kerja pariwisata.	Sama-sama membahas kerja sama internasional bidang pariwisata.	Tidak membahas sustainable tourism maupun pendidikan formal.
8	Nugroho & Prasetyo (2024)	<i>Tourism Vocational Capacity building Through Indonesia–Germany Development Cooperation</i>	Kerja sama vokasi Indonesia–Jerman.	Kerja sama meningkatkan pelatihan berbasis industri.	Sama-sama menggunakan konsep <i>capacity building</i> .	Tidak mengkaji pendidikan berbasis sustainable tourism.
9	Putri & Mahendra (2025)	<i>Educational Cooperation and Human Resource Development in Indonesia–Singapore Tourism Sector</i>	Kerja sama pendidikan Indonesia–Singapura.	Pendidikan dan pelatihan meningkatkan kapasitas SDM.	Sama-sama membahas kerja sama pendidikan.	Tidak membahas sustainable tourism maupun Wakatobi.
10	Damanik & Weber (2006)	<i>Planning for Sustainable</i>	Perencanaan pariwisata	Penguatan SDM dan	Sama-sama membahas	Tidak membahas

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian sebelumnya

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		<i>Tourism in Indonesia</i>	berkelanjutan di Indonesia.	kolaborasi internasional penting bagi sustainable tourism.	sustainable tourism Indonesia.	pendidikan sebagai fokus utama.
11	Scheyvens & Biddulph (2018)	<i>Inclusive Tourism Development</i>	Pariwisata inklusif dan pemberdayaan masyarakat.	Pendidikan dan penguatan masyarakat meningkatkan pembangunan pariwisata.	Sama-sama menekankan penguatan kapasitas.	Tidak mengkaji kerja sama bilateral pendidikan.
12	Bramwell & Lane (2013)	<i>Getting from Here to There: Systems Change, Behavioural Change and Sustainable Tourism</i>	Transformasi sistem menuju sustainable tourism.	Reformasi pendidikan dan kebijakan diperlukan untuk keberlanjutan.	Sama-sama membahas sustainable tourism.	Tidak mengkaji implementasi kerja sama pendidikan.
13	Baum (2015)	<i>Human Resources in Tourism: Still Waiting for Change?</i>	SDM dalam industri pariwisata global.	SDM merupakan faktor utama daya saing pariwisata.	Sama-sama membahas pengembangan SDM.	Tidak membahas pendidikan bilateral.
14	Benckendorff & Zehrer (2013)	<i>A Network Analysis of Tourism Research Collaboration Around the World</i>	Kolaborasi riset pendidikan pariwisata dunia.	Jejaring internasional mempercepat inovasi pendidikan dan transfer pengetahuan.	Sama-sama membahas kolaborasi internasional.	Fokus pada kolaborasi riset, bukan kerja sama pendidikan bilateral.
15	Airey & Tribe (2005)	<i>An International Handbook of Tourism Education</i>	Pendidikan pariwisata internasional.	Pendidikan harus berbasis industri dan experiential learning.	Sama-sama membahas pendidikan pariwisata.	Tidak membahas <i>capacity building</i> dan kerja sama Indonesia–Swiss.
16	Jamal & Camargo (2014)	<i>Sustainable Tourism, Justice and an Ethic of Care</i>	Etika dalam sustainable tourism.	Pendidikan harus menanamkan nilai lingkungan dan keadilan sosial.	Sama-sama membahas sustainable tourism.	Tidak membahas pengembangan kapasitas pendidikan.
17	Farmaki (2015)	<i>Regional Network Collaboration and</i>	Kolaborasi regional dalam pariwisata.	Kerja sama regional memperkuat inovasi dan	Sama-sama membahas kolaborasi internasional.	Fokus regional, bukan bilateral pendidikan.

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian sebelumnya

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		<i>Sustainable Tourism</i>		transfer pengetahuan.		
18	Sheldon & Fesenmaier (2015)	<i>Tourism Education Futures Initiative: Building the Capacity of Future Tourism Leaders</i>	Pendidikan pemimpin pariwisata masa depan.	Pendidikan harus berbasis sustainability, kolaborasi, dan experiential learning.	Sama-sama menggunakan perspektif <i>capacity building</i> .	Tidak mengkaji implementasi kerja sama Indonesia–Swiss.
19	Moscardo (2008)	<i>Building Community Capacity for Tourism Development</i>	<i>Capacity building</i> masyarakat dalam pembangunan pariwisata.	Penguatan kapasitas individu, organisasi, dan komunitas menjadi faktor penting keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan .	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>capacity building</i> dalam sektor pariwisata.	Fokus pada masyarakat lokal, bukan kerja sama pendidikan bilateral.
20	Hsu (2018)	<i>Tourism Education on and Beyond the Horizon</i>	Masa depan pendidikan pariwisata global.	Pendidikan pariwisata perlu bertransformasi melalui inovasi kurikulum, kolaborasi internasional, dan kompetensi keberlanjutan .	Sama-sama membahas transformasi pendidikan pariwisata.	Tidak membahas implementasi kerja sama bilateral Indonesia–Swiss maupun studi kasus Wakatobi.

Sumber: Shafieieh, Oztüren, Rezapouraghdam, Karatepe (2024); Fernández-Villarán, Guereño-Omil, & Ageitos (2024); Zeng, Yoshida, & Chano (2024); Conefrey, Hanrahan, McTiernan, Carty, & Byrne (2025); Goeltom, Susanto, Masatip, Widjaja, & Muhtasom (2025); Maricato, Aquino, & Jóhannesson (2026); Sugiarto & Kurniawan (2024); Nugroho & Prasetyo (2024); Putri & Mahendra (2025); Damanik & Weber (2006); Scheyvens & Biddulph (2018); Bramwell & Lane (2013); Baum (2015); Benckendorff & Zehrer (2013); Airey & Tribe (2005); Jamal & Camargo (2014); Farmaki (2015); Sheldon & Fesenmaier (2015); Moscardo (2008); Hsu (2018)

Berdasarkan tabel di atas, hasil telaah terhadap dua puluh penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai pendidikan pariwisata, *sustainable tourism*, pengembangan sumber daya manusia, serta kerja sama

internasional telah berkembang secara luas. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kerja sama pendidikan bilateral Indonesia–Swiss dalam meningkatkan pendidikan pariwisata berbasis *sustainable tourism* di Wakatobi.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan pendidikan pariwisata berbasis keberlanjutan. Penelitian Shafieieh et al. (2024), Fernández-Villarán et al. (2024), Zeng et al. (2024), Conefrey et al. (2025), Maricato et al. (2026), Airey dan Tribe (2005), serta Sheldon dan Fesenmaier (2015) menitikberatkan pada pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi mahasiswa, inovasi pedagogi, dan integrasi prinsip *sustainability* ke dalam pendidikan pariwisata. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek pendidikan sebagai suatu sistem akademik dan belum mengkaji bagaimana kerja sama antarnegara menjadi mekanisme yang mendorong transformasi pendidikan tersebut.

Kedua, beberapa penelitian menyoroti pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan *capacity building* dalam sektor pariwisata. Penelitian Goeltom et al. (2025), Baum (2015), Moscardo (2008), serta Scheyvens dan Biddulph (2018) menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam mendukung daya saing dan keberlanjutan sektor pariwisata. Fokus utama penelitian tersebut adalah peningkatan kompetensi individu, pemberdayaan masyarakat, maupun pembangunan *human capital*. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji pembangunan kapasitas secara komprehensif

berdasarkan tiga dimensi *capacity building* yang dikemukakan oleh United Nations Development Programme (UNDP, 2009), yaitu kapasitas individu, kapasitas organisasi, dan kapasitas institusional, dalam konteks kerja sama pendidikan bilateral.

Ketiga, terdapat penelitian yang membahas kolaborasi internasional dalam sektor pendidikan dan pariwisata, seperti Benckendorff dan Zehrer (2013), Farmaki (2015), maupun penelitian mengenai kerja sama Indonesia–Australia, Indonesia–Jerman, dan Indonesia–Singapura. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerja sama internasional mampu mendorong transfer pengetahuan, peningkatan kompetensi tenaga kerja, pengembangan pendidikan vokasi, serta inovasi kurikulum. Meskipun demikian, fokus penelitian masih terbatas pada pengembangan sumber daya manusia atau pendidikan vokasi secara umum. Belum terdapat pembahasan yang secara spesifik mengkaji implementasi kerja sama pendidikan bilateral Indonesia–Swiss melalui program-program seperti *Sustainable Tourism Education Development* (STED) dan *Swiss Skills for Competitiveness* (SS4C), terutama dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan pariwisata berbasis *sustainable tourism*.

Keempat, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada hasil (output) berupa peningkatan kompetensi, perubahan kurikulum, atau pengembangan tenaga kerja. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis hasil akhir dari kerja sama pendidikan, tetapi juga mengkaji proses implementasi kerja sama tersebut. Dengan menggunakan kerangka *capacity building*, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana transfer pengetahuan, penguatan kelembagaan pendidikan, kemitraan

antara institusi pendidikan dan industri, serta dukungan kebijakan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan pariwisata.

Kelima, dari aspek konteks geografis, penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan pada tingkat nasional, regional, maupun lintas negara tanpa mengkaji secara spesifik implementasi kerja sama pendidikan pada destinasi wisata tertentu. Penelitian ini mengambil berbagai lokasi kerjasama SwissConnect di seluruh penjuru Indonesia, terutama pada destinasi prioritas yang mengembangkan konsep *sustainable tourism* dan menjadi wilayah implementasi program kerja sama Indonesia–Swiss. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif empiris mengenai bagaimana kerja sama pendidikan bilateral diterapkan dalam konteks pengembangan destinasi wisata berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi akademik. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan kajian kerja sama pendidikan bilateral dengan konsep *capacity building* sebagai kerangka analisis utama. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan kompetensi individu, tetapi juga menganalisis penguatan organisasi pendidikan dan lingkungan institusional yang mendukung keberhasilan kerja sama. Ketiga, penelitian ini menghubungkan kerja sama pendidikan dengan pengembangan *sustainable tourism*, sehingga memperlihatkan keterkaitan antara pembangunan kapasitas sumber daya manusia, penguatan sistem pendidikan vokasi, dan pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui analisis implementasi program STED dan SS4C dalam konteks pengembangan pendidikan pariwisata di Wakatobi pada periode 2024–2026.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada irisan tiga bidang kajian yang selama ini umumnya diteliti secara terpisah, yaitu kerja sama pendidikan bilateral, *capacity building*, dan pendidikan pariwisata berbasis *sustainable tourism*. Melalui integrasi ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi kerja sama pendidikan internasional serta kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan pariwisata yang mendukung pembangunan destinasi berkelanjutan di Indonesia.